



Analisis Perbandingan Teori Produksi Menurut Thomas Robert Malthus dan Abu Hamid Al Ghazali

Nur Mohammad Faiz Amin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: Vaizam15@gmail.com¹

Received: 2023-12-30; Accepted: 2024-01-30; Published: 2024-08-31

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan menganalisis perbandingan pemikiran dari dua tokoh Ekonomi Islam dan Barat. Sebuah pemikiran tentang teori produksi dari pemikir Thomas Robert Malthus dan Imam Al Ghazali. Karena itu dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Jenis penelitian ini menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama penelitian. Dari hasil kajian dan pembahasan bahwa Thomas Robert Malthus merupakan salah satu pemikir ekonomi klasik yang secara khusus membahas tentang teori aktivitas produksi. Malthus memiliki pandangan tentang kekhawatirannya terhadap perkembangan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan berimplikasi terhadap kelangkaan pangan di masa depan. Kekawatiran Malthus didasari pada rumus deret hitung sebagai ketersediaan pangan, dan deret ukur sebagai rumus perkembangan jumlah penduduk. Karena itu dalam pemikirannya Malthus disebut sebagai tokoh pro kontra karena adanya prediksi pesimistik. Namun Malthus memberikan solusi terhadap kekhawatirannya tersebut dengan teori fungsional ekonomi. Sementara dalam pemikiran Imam Al Ghazali, bahwa aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban bagi setiap manusia. Dalam pandangan Islam, memenuhi kebutuhan dan aktivitas produksi merupakan kewajiban sosial (fard kifayah) yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Karena itu, kegiatan produksi harus didasari pada nilai ibadah (spiritual) dan memuat etika sosial.

Kata Kunci: *Ekonomi, Aktivitas Produksi, Masyarakat*

Abstract

This research aims to examine and analyze the comparative thinking of two figures in Islamic and Western Economics. A thought about production theory from thinkers Thomas Robert Malthus and Imam Al Ghazali. Therefore, this research is qualitative research with the type of library research. This type of research uses books and other literature as the main object of research. From the results of the study and discussion, Thomas Robert Malthus was one of the classical economic thinkers who specifically discussed the theory of production activity. Malthus expressed his concern that uncontrolled population growth would have implications for food scarcity in the future. Malthus's concerns were based on the arithmetic series formula for food availability, and the geometric series formula for population development. Because of this, in his thinking, Malthus was called a pro and contra figure because of his pessimistic predictions. However, Malthus provided a solution to his worries with functional economic theory. Meanwhile, in Imam Al Ghazali's opinion, production activities are part of the obligations of every human being. In the Islamic view, fulfilling needs and production activities is a social obligation (fardu kifayah) which will be accounted for in the afterlife. Therefore, production activities must be based on religious (spiritual) values and contain social ethics

Keywords: *Economy, Production Activities, Society*

Copyright © 2024 Ecobankers : Journal of Economy and Banking

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, kebutuhan manusia semakin bertambah dan semakin bervariasi seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Semua permasalahan manusia dalam memenuhi barang dan jasa, sebenarnya berawal dari adanya gap (kesenjangan) antara ketersediaan sumberdaya (*resources*) dengan ragam kebutuhan manusia (Muna & Qomar, 2020). Dalam hal ini ilmu ekonomi mempelajari kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya. Kebutuhan adalah sesuatu yang harus didapat dan bila tidak terpenuhi maka mengganggu fisik dan psikis manusia. Sedangkan keinginan sesuatu yang didapat dan bila tidak terpenuhi maka hanya mengganggu psikis saja. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya, dewasa ini lebih banyak mendapatkan perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera. Makhluk hidup di dunia ini mempunyai kebutuhan sendiri-sendiri, baik itu hewan, tumbuhan, dan manusia pasti mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. (Zainur, 2020).

Ilmu ekonomi digambarkan sebagai suatu kajian ilmu tentang perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) untuk menghasilkan bermacam produk yang akan dikirimkan kepada individu atau kelompok dalam masyarakat. Manusia membutuhkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, kebutuhan manusia semakin lama kian bertambah seiring dengan meningkatnya peradaban manusia disertai dengan semakin canggih dan majunya teknologi (Arifin & Yarham, 2023). Ilmu ekonomi tidak diciptakan secara mendadak tetapi berkembang melalui suatu proses yang panjang. Karena itu dalam ekonomi, atau perekonomian, mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan perdagangan barang dan jasa di suatu daerah. Namun permasalahan yang sering dikaji adalah persoalan produksi karena hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan manusia dan masyarakat. Produksi juga bisa memberikan efek terhadap perkembangan dan perekonomian di masyarakat.

Sumberdaya yang tersedia di masyarakat terbatas jumlahnya untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas merupakan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memproduksi barang dan atau jasa yang beragam. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan untuk memprediksi kebutuhan manusia di masa depan. Manusia memiliki beberapa alternatif pemanfaatan sumberdaya untuk kegiatan ekonomi. Jika pelaku ekonomi telah menetapkan pilihan untuk memanfaatkan sumberdaya serta memiliki pengetahuan tentang alokasi sumberdaya maka kegiatan produksi dapat dilakukan. Produksi barang dan atau jasa ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat untuk saat ini dan masa datang. Hasil produksi barang dan atau jasa didistribusikan kepada masyarakat demi mendatangkan keuntungan bagi pelaku ekonomi (Rahman et al., 2021). Hal ini kemudian menjadi perhatian pada ekonomi klasik hingga modern dalam mengamati masalah-masalah dalam dunia ekonomi. Sumber daya yang tersedia di masyarakat dapat menjadi sumber masalah jika tidak dikelola dengan baik. Maka persoalan pengelolaan produksi kebutuhan menjadi penentu dalam menyelesaikan masalah di masyarakat.

Ekonomi klasik secara umum dianggap sebagai aliran modern pertama dalam sejarah pemikiran ekonomi. Pemikir dan pengembang utama aliran ini antara lain adalah Adam Smith, Jean-Baptiste Say, David Richardo, Thomas Robert Malthus, dan Joan Stuart Mill.

Ekonomi klasik menyatakan bahwa pasar bebas akan mengatur dirinya sendiri jika tidak ada campur tangan dari pihak apapun. Adam Smith menyebutnya dengan metafora "tangan tak terlihat", yang akan menggerakkan pasar menuju keseimbangan alami mereka tanpa adanya campur tangan dari luar (Arifin & Yarham, 2023). Disisi lain Thomas Robert Malthus merupakan salah satu tokoh ekonomi yang melihat masalah ekonomi dari sudut pandang produksi. Yang menarik adalah bagaimana Abu Hamid Al Ghalazi pun memiliki andil dalam pemikiran ekonomi. Pada kajian ini akan menyuguhkan pandangan dari kedua tokoh yang mewakili dari Timur dan Barat dalam pemikiran teori produksi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1987). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif (Moleong, 2021). Metode analisis deskriptif memberikan gambaran terkait perbandingan kedua pemikir ekonomi yaitu Thomas Robert Malthus dan Abu Hamid Al Ghazali. Kegiatan membandingkan tersebut dilakukan secara objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai pandangan dan teori produksi yang terdapat pada kedua tokoh tersebut. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Sedangkan menurut Sugiyono (2019) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah *Pertama*, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. *Ketiga*, Membuat catatan penelitian. *Keempat*, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perbandingan Teori Produksi Thomas Robert Malthus dan Imam Al Ghazali

Thomas Robert Malthus melihat persoalan produksi mulai dari kegelisahannya terhadap laju pertumbuhan penduduk yang dilihat dari deret ukur dan pertumbuhan makan dilihat dari deret hitung. Mengkaji teori produksi dibangun dalam persepsi Malthus didasarkan pada kekawatiran pada situasi krisis pangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat ke depan. Menurutnya krisis pangan akan berhubungan dengan laju pertumbuhan penduduk dan laju produksi pangan. Kedua hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, karena itu ia memandang persoalan produksi dilihat dari kedua masalah tersebut.

Thomas Robert Malthus juga memperkenalkan teori fungsional ekonomi dalam merespon masalah krisis pangan tersebut. Menurutnya dalam menghadapi krisis pangan ketika itu, dibutuhkan suatu konsep reasuransi konvensional untuk membantu individu dalam menghadapi masalah krisis. Reasuransi konvensional ini dimaksudkan sebagai bentuk perjanjian atau kontrak antara penanggung sebagai pemberi jaminan ke pada nasabah dalam perlindungan finansial dari berbagai risiko kerugian yang bisa muncul secara tak terduga. Dengan demikian reasuransi konvensional ini sebagai kontrak antar kedua belah pihak yang dijamin membayar premi asuransi kepada pihak perusahaan reasuransi. Bagi Malthus konsep fungsional ekonomi dalam reasuransi dapat meminimalisir kekawatirannya dalam masalah pangan atau kebutuhan manusia dan masyarakat di masa yang akan datang. Selain menekan pernikahan muda serta meminimalisir faktor kelahiran pada setiap keluarga.

Sementara dalam pemikiran Imam Al Ghazali, konsep aktivitas produksi dianggap sebagai bagian dari ibadah seseorang. Bahkan secara khusus, ia memandang bahwa produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fard al kifayah*). Hal ini berarti, jika ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun, jika tidak seorangpun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, semua orang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Artinya dalam pandangan Imam Al Ghazali bahwa aktivitas produksi merupakan tugas dan kewajiban yang melekat pada setiap individu, sebagai makhluk spiritual. Aktivitas produksi bagi Imam Al Ghazali memiliki nilai ibadah karena membantu satu sama lain, untuk hidup secara baik dan terkendali. Karena itu, dalam aktivitas produksi diatur oleh ajaran agama, sehingga memiliki nilai etika dan akhlak dalam Islam. Aktivitas produksi tidak hanya dilakukan tanpa ada etika dan ketentuan ajaran, melainkan dilakukan dengan dasar norma nilai agama sehingga memiliki nilai ibadah di mata agama.

Pada prinsipnya, Negara harus bertanggung jawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok. Di samping itu, Al-Ghazali beralasan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah barang kebutuhan pokok yang tersedia dengan yang dibutuhkan masyarakat cenderung akan merusak kehidupan masyarakat. Disini Imam Al Ghazali melihat secara teologis, bahwa jika aktivitas produksi tidak di atur dengan baik maka akan menimbulkan kerusakakan. Dalam pandangannya aktivitas produksi yang diatur perlu diawasi oleh pihak yang berwenang dan bertanggungjawab, karena itu negara memiliki peran untuk mengatur aktivitas produksi bahkan sampai dengan kegiatan distribusi.

Dari hasil telaah perbandingan pemikiran menurut Thomas Robert Malthus dan Imam Al Ghazali dalam teori produksi secara konkrit dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Konsep pemikiran Thomas Robert Malthus mengenai konsep teori produksi menggunakan cara pandang matematis. Hal tersebut dilihat dari rumus yang digunakan oleh Malthus dalam menjelaskan teori produksi menggunakan rumus deret hitung dan deret ukur.
2. Konsep pemikiran Imam Al Ghazali mengenai teori produksi menggunakan cara pandang teologis-spiritualis serta etika-sosial. Hal tersebut dilihat dari cara pandang terhadap aktivitas produksi yang dipahami sebagai bagian dari kewajiban *kifayah* bagi setiap individu. Maka aktivitas produksinya bagi Imam Al Ghazali merupakan kegiatan yang memiliki nilai ibadah, tentu aktivitas produksi yang dilakukan dengan dasar norma dan etika sosial (akhlak).
3. Dalam pemikiran Thomas Robert Malthus dijelaskan tentang solusi yang ditawarkan mengenai pengendalian penduduk melalui kebijakan usia pernikahan serta penekanan angka keturuan. Disisi lain, Thomas Robert Malthus melalui teori

fungsional ekonomi yaitu dengan mengadakan reasuransi, yaitu jasa perjanjian kontrak perlindungan resiko. Sementara Imam Al Ghazali mengklasifikasi aktivitas produksi dengan tiga jenis yaitu *primer* (agrikultur), *sekunder* (manufaktur), dan *tersier* (jasa). Artinya teori fungsional ekonomi Malthus dalam reasuransi masuk dalam kategori klasifikasi aktivitas produksi pada jenis *tersier* (jasa).

2. Kritik Atas Teori Produksi

Keunggulan dari pemikiran Thomas Robert Malthus adalah adanya usaha untuk menyadarkan manusia dengan menggunakan fakta-fakta tentang jumlah penduduk dunia yang terus bertambah. Teori ini mengungkapkan proyeksi jumlah penduduk dunia di masa mendatang dengan akibat yang ditimbulkan. Namun sisi kelemahan dalam teori Malthus, diantaranya (Arifin & Yarham, 2023);

1. Tidak yakin akan hasil *Preventive Cheks*.
2. Tidak yakin bahwa ilmu pengetahuan dapat meningkatkan produksi bahan makanan dengan cepat. Ketidakpercayaannya pada tanah untuk menghasilkan produksi pertanian secara lebih cepat. Atau lebih kurangnya ia tidak percaya pada kemampuan teknologi yang dapat memudahkan penghidupan manusia.
3. Tidak menyukai adanya orang-orang miskin yang menjadi beban bagi orang-orang kaya.
4. Tidak membenarkan bahwa perkembangan kota merugikan bagi kesehatan dan moral serta mengurangi kekuatan negara.

Salah satu ide Malthus yang kontroversial adalah ia menawarkan solusi preventif agar masyarakat menahan laju pertumbuhan penduduk dengan pembatasan dan penangguhan. Solusi ini tentu benar dan tepat, tapi tidak serta merta dipraktikkan masyarakat. Berbagai catatan survei yang ditulis Huxley menunjukkan, masyarakat cenderung mengabaikan soal pembatasan, sekalipun mereka dalam kondisi penderitaan dan kemiskinan. Di beberapa daerah di negara miskin misalnya, derita kehidupan mereka tidak menyurutkan hasrat reproduksi massal. Soal kemauan masyarakat menerima pembatasan anak sangat terkait dengan tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat yang sadar akan pentingnya kehidupan yang berkualitas, akan dengan sendirinya memahami pembatasan anak sebagai hal yang penting (Arifin & Yarham, 2023).

KESIMPULAN

Aktivitas produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu barang. Tujuan kegiatan produksi tersebut dilakukan menghasilkan barang yang akan digunakan dan dibutuhkan oleh individu di masyarakat. Bagi Thomas Robert Malthus, aktivitas produksi merupakan kegiatan yang perlu ditingkatkan, mengingat kekawatirannya akan adanya krisis pangan. Selain peningkatan aktivitas produksi, bagi Malthus menyadarkan manusia dengan fakta-fakta pertumbuhan penduduk untuk menekan akan populasi keluarga, serta mencegah pernikahan usia muda juga perlu dilakukan. Hal tersebut akan menjawab persoalan kekawatiran Malthus dalam krisis pangan di masa yang akan datang. Sementara Imam Al Ghazali memiliki cara pandangan dengan pendekatan teologis-spiritualis serta etika sosial. Bahwa aktivitas produksi merupakan kewajiban sosial, atau dalam Islam dianggap sebagai kewajiban bersama (*fard kifayah*) untuk mencegah krisis pangan yang berimplikasi terhadap masalah sosial. Aktivitas produksi merupakan kegiatan yang memiliki nilai ibadah, karena didalamnya merupakan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N., & Yarham, M. (2023). Pendapat Ekonom Muslim Baqir As Sadr dan Ekonom Kapitalis Thomas Robert Malthus Mengenai Kelangkaan (Scarcity). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 3(1), 42–55.
- Avwa, P. A., Vidiati, C., Selasi, D., & Pratama, G. (2024). Pengaruh Penggunaan Dan Minat Investasi Bank Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Barat. *Research Accounting and Auditing Journal*, 1(1), 25-34.
- Hadi, S. (1987). Metode research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muna, T. I., & Qomar, M. N. (2020). Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–14.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, A., Hasibuan, A. F. H., Fariad, A. I., Purba, B., Sudarmanto, E., Marit, E. L., Purba, E., Nainggolan, L. E., Mardia, M., & Kareth, M. A. C. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi*.
- Ridwan, M., Nurhaida, S., Afriantari, V. L., & Pratama, G. (2023). Sikap dan Preferensi Nasabah dalam Memperoleh Pembiayaan di Koperasi Syariah Alfa Mar'atus Sholihah. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 4(1), 62-69.
- Pratama, G., Yasin, M. M., Rokhmatullah, L., & Atikah, N. (2023). Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Abu Yusuf Dalam Praktik Bisnis Dan Keuangan Modern. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1975-1983.
- Sugiyono, P. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir. Bandung: Alfabeta.
- Zainur, Z. (2020). Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal An-Nahl*, 7(1), 32–43.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. <https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>